

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (Kpri) “Lestari Mekar” Di Kabupaten Sragen

Siti Lestari, Mrihrahayu Rumaningsih, Kurniawati Darmaningrum
Program Studi Manajemen, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

Corresponding Author: Siti Lestari
E-mail: sitilestari@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui besarnya pengaruh modal usaha, tingkat bunga pinjaman, dan banyaknya peminjam terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi secara parsial 2) Untuk mengetahui besarnya pengaruh modal usaha, tingkat bunga pinjaman, dan banyaknya peminjam terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi secara simultan. 3) Untuk mengetahui faktor yang paling dominan pengaruhnya terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi. Penelitian ini dilakukan di Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) “LestaMekar” Kabupaten Sragen. Data yang digunakan adalah a) Neraca keuangan dari tahun 2016 - 2021. b) Laporan laba/rugi dari tahun 2016 - 2021. c) jumlah peminjam tahun 2016 – 2021 Hasil penelitian ditemukan bahwa bahwa modal usaha, bunga pinjaman, dan jumlah peminjam secara signifikan mempunyai pengaruh terhadap sisa hasil usaha (SHU). Dari ke tiga faktor di atas ternyata faktor tingkat bunga (X_2) mempunyai pengaruh yang paling dominan, terhadap sisa hasil usaha. Besarnya sumbangan pengaruh dari faktor modal usaha, bunga pinjaman dan jumlah peminjam sebesar 78,80 %, sedangkan sisanya sebesar $100\% - 78,80\% = 21,20\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Kata kunci: modal usaha, bunga pinjaman, jumlah peminjam, sisa hasil usaha, regresi linier berganda.

ABSTRACT

The purposes of this study were: 1) To determine the effect of working capital, loan interest rates, and the number of borrowers on the remaining operating results in the Cooperative partially 2) To determine the magnitude of the effect of venture capital, loan interest rates, and the number of borrowers on the remaining operating results in Cooperatives simultaneously. 3) To determine the most dominant factor influencing the remaining operating results in the Cooperative. This research was conducted in the Indonesian Civil Servant Cooperative (KPRI) “LestaMekar”, Sragen Regency. The data used are a) Financial balance from 2016 - 2021. b) Profit/loss report from 2016 - 2021. c) Number of borrowers in 2016 – 2021. The results of the study found that operating capital, loan interest, and the number of borrowers had a significant effect on the remaining operating results (SHU). Of the three factors above, it turns out that the interest rate factor (X_2) has the most dominant influence on the remaining operating results. The contribution of business capital, loan interest and number of borrowers is 78.80%, while the remaining $100\% - 78.80\% = 21.20\%$ is influenced by other factors outside this research model.

Keywords: venture capital, loan interest, number of borrowers, residual income, multiple linear regression.

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu wadah dan wahana yang sesuai bagi pelaksanaan pembangunan di bidang perekonomian Indonesia, terutama dalam usaha peningkatan kesejahteraan yang lebih besar bagi golongan ekonomi lemah dan untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan. Koperasi bersama-sama badan usaha lain mempunyai kedudukan serta fungsi yang penting dalam rangka peningkatan tabungan dan produksi demi tercapainya kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hal tersebut merupakan penerapan dan fungsi koperasi yang dirumuskan dalam UU No.17 Tahun 2012. Salah satu fungsi koperasi adalah sebagai alat perjuangan ekonomi untuk mempertinggi kesejahteraan rakyat (Anon,). Salah satu tujuan usaha mendirikan Koperasi ialah untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya antaralain dengan memberikan fasilitas-fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan. Dengan adanya kebutuhan yang belum tercapai dari anggota, koperasi melakukan pengembangan kredit barang dan uang guna menunjang pemenuhan kebutuhan dan modal usaha dari anggota dengan cara mudah dan bunga ringan. Penerapan strategi pengembangan kredit ini merupakan tinjauan pada prestasi manajemen secara finansial dalam mengelola koperasi.

Agar dapat memberikan pelayanan yang baik, koperasi dituntut harus mantap di bidang organisasi dan usaha. Dengan demikian jelas bahwa koperasi baru bisa memberikan manfaat yang nyata pada anggotanya dan masyarakat bila mantap usahanya. Kemantapan koperasi sangat dipengaruhi oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi, baik di bidang organisasi maupun usaha, karena dalam diri koperasi kedua bidang tersebut merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Agar koperasi dapat dikelola dengan baik, dapat bertahan dan berkembang dalam melangsungkan usahanya, maka diperlukan usaha untuk mempertinggi tingkat efektifitas kerjanya. Koperasi harus dapat menangani bidang-bidang usahanya dengan biaya atau pengeluaran sehemat- hematnya, mampu menghindarkan pemborosan dan lain-lain dalam

memanfaatkan dana, karena masalah dana merupakan masalah vital bagi kontinuitas kehidupan koperasi dan untuk mencapai tingkat efisiensi tertentu serta seterusnya menghasilkan keuntungan pemasaran produk, tertib keuangan dan tertib administrasi.

Masing-masing bidang ini menuntut spesialisasi tersendiri dengan program yang terkoordinasi. Bila masing-masing bidang membuat dan menentukan programnya tersendiri dan terlepas dari program dan kegiatan bidang yang lain maka besar sekali kemungkinan program-program tersebut bukannya saling membantu dalam mencapai sasaran bersama yakni keuntungan melainkan saling bertentangan satu sama lain atau tidak saling mendukung. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan suatu mekanisme sistem perencanaan dan pengendalian terpadu yang kemudian dikenal dengan istilah anggaran.

Pemanfaatan dan pengolahan secara efektif dan efisien akan menghasilkan laba yang tinggi. Ada beberapa faktor dapat mempengaruhi kemampuan koperasi untuk menghasilkan laba, di antaranya besarnya modal yang dimiliki, tingkat bunga pinjaman, banyaknya anggota yang memanfaatkan pinjaman, kemampuan pengurus dalam mengelola koperasi, tingkat pendidikan para pengurus koperasi, bidang usaha para anggota dan lain sebagainya. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan koperasi, maka ada beberapa alternatif untuk dapat diambil sebagai kebijaksanaan dalam upaya peningkatan sisa hasil usaha yang pada akhirnya dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui besarnya pengaruh modal usaha, tingkat bunga pinjaman, dan banyaknya peminjam terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi secara parsial maupun secara simultan 2) Untuk mengetahui faktor yang paling dominan pengaruhnya terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi.

TINJAUAN PUSTAKA, DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Tinjauan Pustaka

Pendapatan (Sisa Hasil Usaha)

1. Pengertian Pendapatan

Untuk lebih menjelaskan pengertian pendapatan kiranya perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang pendekatan konsep pendapatan. Pada dasarnya ada dua pendekatan terhadap konsep pendapatan yang dapat ditemukan dalam literatur akuntansi.

- a. Pendekatan yang memusatkan pada arus masuk (*inflow*) aktiva yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan, di mana pendapatan akan diakui pada saat itu juga atau pada saat terjadinya penjualan, yaitu pada saat terjadinya arus masuknya aktiva baru sebagai akibat dari hasil akhir kegiatan operasional dan besarnya pendapatan itu dapat diukur menurut nilai dari aktiva yang masuk tersebut.
- b. Pendekatan yang memusatkan perhatian pada penciptaan barang dan jasa serta penyalurannya kepada konsumen atau produsen lainnya, misalnya kepada para perusahaan kontraktor di mana dalam mengerjakan kontrak jangka panjang dengan menggunakan persentase penyelesaian dalam mengakui pendapatannya, maka pendapatan akan diakui sesuai dengan besarnya jasa yang telah dikerjakan atau juga pekerjaan yang telah diselesaikan dan harus diakui pada saat itu.

Secara etimologis pendapatan adalah terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *income* yang kemudian oleh Nur Widiyanto dalam "Kamus Lengkap" diterjemahkan sebagai "Pendapatan, Penghasilan". Pengertian pendapatan menurut Zaki Baridwan (2015) adalah sebagai berikut: "Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya selama suatu periode tertentu yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2010) dalam bukunya Teori Akuntansi I, definisi-definisi yang menganut *inflow concept* biasanya merupakan definisi yang masih bersifat tradisional, yaitu menyatakan bahwa *revenue* adalah *inflow assets* atau *net*

assets ke dalam perusahaan sebagai akibat penjualan barang atau jasa. Dalam praktek tradisional aktiva pada umumnya meningkat atau hutang berkurang pada saat penjualan atau penyerahan barang atau jasa. Padahal tidak selalu meningkatnya aktiva atau berkurangnya sejumlah hutang disebabkan oleh pendapatan tetapi bisa disebabkan oleh alasan-alasan lain, walaupun pendapatan memang merupakan salah satu alasan mengapa jumlah aktiva bertambah dan sejumlah hutang berkurang. Kelemahan lain dari *inflow concept* adalah timbulnya masalah penetapan waktu bagi pendapatan pada saat penjualan atau saat pengiriman barang atau jasa padahal penetapan waktu bagi pendapatan dimungkinkan dapat terjadi tidak hanya pada saat penjualan atau saat pengiriman barang atau jasa.

Pendapatan merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, deviden, royalti dan sewa. Sebaliknya aktiva yang diperoleh dari pembelian, hasil pinjaman dan tambahan modal tidak bisa dikatakan sebagai menaikkan pendapatan. Pengertian pendapatan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1) Menurut M. Munandar (2014)

Pendapatan adalah suatu pertambahan asset yang mengakibatkan bertambahnya *owner's equity*, tetapi bukan karena penambahan modal baru dari pemiliknya dan bukan pula merupakan pertambahan asset yang disebabkan karena bertambahnya liabilitas.

2) Menurut PSAK 72

Yang dimaksudkan pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. (IAI, 2018)

- 3) Menurut Undang-Undang Pajak Penghasilan Tahun 2000, pasal 4 ayat (1)
Pendapatan adalah setiap tambahan ekonomis yang diterima atau diperoleh baik untuk konsumsi maupun untuk menambah kekayaan wajib pajak (pandiangan & Gaol, 2011).

2. Sumber dan Penggolongan Pendapatan

Dalam Standart Akuntansi Keuangan (SAK) dijelaskan bahwa pendapatan didefinisikan sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan. Selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi modal.

Dalam PSAK No. 23 paragraf 36 pernyataan ini harus ditetapkan dalam akuntansi untuk pendapatan timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi sebagai berikut.

- a. Penjualan barang.
- b. Penjualan jasa.
- c. Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan deviden.

Pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan, menurut M. Munandar pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua klasifikasi, yaitu sebagai berikut (munawir, 2012).

- 1) Penghasilan dari operasi utama perusahaan (*Operating Revenues*).
Merupakan penghasilan yang diterima oleh perusahaan, yang ada hubungan secara langsung dengan usaha (*operasi*) pokok/utama perusahaan tersebut. Adapun yang berkaitan langsung dengan penghasilan operasional adalah berikut ini.
 - a) Penjualan (*Sales*).
 - b) Potongan pembelian tunai (*Purchase Discount*).
 - c) Penerimaan tambahan dari pembelian (*Purchase Allowance*).
- 2) Penghasilan di luar operasi utama perusahaan (*Non-Operating Revenues*)
Merupakan penghasilan yang diterima perusahaan yang tidak ada hubungan secara langsung dengan usaha (*operasi*) pokok perusahaan tersebut. Adapun yang termasuk dalam *Non-Operating Revenues* adalah berikut ini.
 - a) Penghasilan bunga (*Interest Earned*).

- b) Penghasilan sewa (*Rent Earned*).
- c) Penghasilan deviden kas (*Cash Devident Earned*).
- d) Laba (*Provit*).

Dengan demikian pendapatan perusahaan yang timbul dari penjualan atau transaksi yang merupakan usaha pokok perusahaan dan merupakan kegiatan yang didukung oleh seluruh sumber dan dana yang dimiliki perusahaan dikategorikan ke dalam pendapatan operasi. Sedangkan pendapatan yang timbul dari kegiatan usaha sampingan dan bukan merupakan usaha pokok perusahaan dimasukkan dalam pendapatan non operasi.

3. Pengakuan Pendapatan

Kegiatan operasi perusahaan adalah proses yang terus-menerus mulai dari pembelian bahan mentah, pengolahan bahan mentah yang diproses dengan menggunakan tenaga kerja dan peralatan mesin, penjualan produk, penagihan dan penerimaan uang sebagai akibat dari proses penjualan. Semua kegiatan yang berlangsung terus menerus tersebut merupakan langkah-langkah untuk memperoleh pendapatan.

Financial Accounting Standart Board (FASB) memberikan dua kriteria pengakuan pendapatan seperti yang disadur Suwardjono adalah berikut (Suwardjono, 2013) :

- a. Pendapatan baru diakui bila jumlah rupiah pendapatan telah direalisasikan atau cukup pasti akan segera terrealisasi. Pendapatan dikatakan telah terjadi transaksi pertukaran produk atau jasa hasil kegiatan perusahaan dengan kas atau klaim untuk menerima kas. Pendapatan dapat dikatakan cukup pasti akan segera terrealisasi bila barang penukar yang diterima dapat dengan mudah untuk dikonversi menjadi sejumlah kas atau setara kas yang cukup pasti. Untuk dapat memenuhi persyaratan mudah dikonversi barang penukar (aktiva) yang pasti tidak dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran barang dan mudah dijual belikan tanpa memerlukan biaya yang berarti.

b. Pendapatan dapat diakui bilamana pendapatan tersebut sudah terhimpun/ terbentuk. Untuk memperoleh pendapatan perusahaan harus melakukan kegiatan memproduksi barang atau jasa yang menjadi sumber utama pendapatan. Pendapatan dapat dikatakan telah terhimpun bilamana kegiatan telah menghasilkan pendapatan tersebut telah berjalan dan secara substansional telah selesai sehingga suatu unit usaha berhak menguasai manfaat yang terkandung dalam pendapatan.

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2018), “bila hasil suatu transaksi yang meliputi penjualan jasa dapat diestimasi dengan andal, pendapatan yang sehubungan dengan transaksi tersebut diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca”.

Hasil suatu transaksi dapat diestimasi dengan andal bila seluruh kondisi berikut dipenuhi.

- 1) Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal.
- 2) Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan.
- 3) Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal.
- 4) Biaya yang terjadi untuk transaksi tersebut dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.

Menurut Theodorus Tuanakotta, kalau dilihat dari kegiatan peristiwa yang mendukung terjadinya pendapatan (*revenue*), maka secara teoritis ketepatan waktu pengakuan pendapatan bisa pada pelbagai saat seperti.

- a) Selama berlangsungnya produksi : ini terlihat pada kontrak-kontrak pembangunan yang bersifat jangka panjang, pada proses peningkatan nilai secara alamiah (*accretion*), dan *accruals*.
- b) Pada saat penjualan ini adalah *timing* dari *revenue* untuk kebanyakan barang yang dijual.
- c) Pada saat diterimanya uang tunai : misalnya, terjadi pada penjualan dengan cicilan.

d) Sesudah produksi selesai : misalnya, dapat dijumpai dalam produksi logam mulia dan komoditi-komoditi pertanian.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hasil usaha suatu perusahaan, maka harus ditentukan

berapa pendapatan yang dicapai perusahaan dengan seksama, oleh karena itu untuk tujuan pencatatan dan pelaporan dalam akuntansi, diperlakukan pembatas yang jelas mengenai kapan suatu pendapatan sudah harus diakui sebagai pendapatan, karena jika tidak ini akan dapat merugikan beberapa pihak, misalnya jika suatu perusahaan belum mengakui adanya suatu pendapatan atas kontrak-kontrak jangka panjang sebelum bangunan selesai dibuat, maka hal ini akan dapat merugikan para pemegang sahamnya jika misalnya para pemegang saham tersebut ingin menjual sahamnya pada saat itu juga.

Sebagai ketentuan umum, pendapatan diakui pada saat realisasinya, atau dapat dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Pendapatan dari penjualan produk diakui pada tanggal penjualan, biasanya merupakan tanggal penyerahan produk kepada langganan.
- (2) Pendapatan atas jasa yang diberikan oleh perusahaan jasa diakui pada saat jasa tersebut telah dilakukan dan dapat dibuat fakturnya.
- (3) Imbalan yang diperoleh atas penggunaan aktiva/sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain, seperti pendapatan sewa, bunga, dan royalti diakui sejalan dengan berlakunya waktu atau pada saat digunakan aktiva tersebut.
- (4) Pendapatan dari penjualan aktiva di luar barang dagangan seperti : penjualan aktiva tetap atau surat berharga, diakui pada tanggal penjualannya. Sebagai aturan umum pelaporan pendapatan dalam akuntansi meliputi.

1. Bukti Obyektif yang dapat diperiksa. Transaksi pertukaran

antara 2 (*dua*) pihak merupakan peristiwa ekonomi yang nyata dan umumnya selalu diikuti dengan bukti yang tertulis, karena itu harga pertukaran sudah dapat ditentukan dengan pasti.

2. Konvensi.

Produk yang dijual kepada pembeli dan menjadi resiko pembeli yang bersangkutan, sedang penjual menerima suatu aktiva tertentu atau hak untuk menagih atau berupa pencairan sejumlah hutang tertentu.

3. Kepastian.

Sejumlah biaya yang berhubungan dengan produk tersebut dan telah dapat ditentukan dengan mudah. Namun demikian masih ada ketidakpastian, seperti kemungkinan adanya retur penjualan atau pembelian tidak melunasi hutangnya, juga biasanya ada garansi setelah penjualan. Untuk mengatasi hal tersebut, perusahaan biasanya melakukan taksiran mengenai penjualan retur, potongan-potongan, taksiran-taksiran piutang yang tidak tertagih dan sebagainya berdasarkan pengalaman tahun yang lalu. Dalam hal tertentu, dimungkinkan untuk melakukan penyimpanan dalam pencatatan pendapatan dari ketentuan umum seperti dikemukakan di atas, antara lain.

a) Pendapatan diakui pada saat pembayaran diterima atau sesudah terjadinya penjualan. Sebenarnya tidak dibenarkan untuk menunda pengakuan pendapatan, karena sudah jelas menyimpang dari ketentuan yang ada, yaitu bahwa pendapatan sudah harus dilaporkan pada saat terjadinya penjualan, tetapi jika keadaan tidak memungkinkan untuk mengakui pendapatan tersebut sampai pada saat penjualan terjadi memang dapat dibenarkan, misalnya karena.

- Tidak adanya dasar yang cukup untuk menentukan kolektibilitas dari piutang, yang nantinya dapat menyulitkan perkiraan mengenai berapa jumlah nilai aktiva yang akan dicatat.
- Apabila diperkirakan masih ada biaya-biaya yang cukup meterial untuk diperhitungkan,

dan biaya tadi tidak dapat ditaksir jumlahnya secara tepat.

Jadi hanya dalam keadaan yang tidak menentu sajalah cara tersebut di atas boleh dilakukan, atau karena tidak adanya kepastian mengenai besarnya pendapatan yang akan diterima.

b) Pengakuan pendapatan pada penjualan konsinyasi.

Konsinyasi merupakan perjanjian di mana pihak yang memiliki barang menyerahkan sejumlah barang kepada pihak tertentu untuk dijual dengan memberikan komisi kepada penjualnya. Dalam penjualan konsinyasi ini, penyerahan barang pada pihak penjual yang menerima titipan, belumlah merupakan pendapatan, meskipun sudah terjadi perpindahan barang. Pendapatan baru diakui setelah barang-barang tersebut benar-benar telah terjual oleh *consignee*.

c) Pengakuan pendapatan pada saat selesai produksi.

Kriteria dasar dari pengakuan pendapatan sudah terlihat agak jelas di mana pendapatan seharusnya sudah dilaporkan. Pengakuan pendapatan semacam ini lazimnya dijumpai pada perusahaan-perusahaan kontraktor, yang umumnya memerlukan waktu beberapa periode akuntansi. Jasa-jasa yang telah diberikan atau pekerjaan-pekerjaan yang telah diselesaikan, akan dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan besarnya pendapatan yang harus diakui.

Pendapatan membutuhkan penge-tahuan mengenai kepastian bahwa ia dapat diakui, dan bukan sekedar pengetahuan bahwa nilai tambah sudah terjadi. Oleh karena hal-hal yang berkaitan dengan ketidakpastianlah, maka akuntan mulai mencari dan menciptakan kaidah-kaidah mengenai *timing* daripada pendapatan.

Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut. Jumlah tersebut diukur

dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan oleh perusahaan.

Pendapatan diakui bila besar ke mungkinan manfaat ekonomis sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan. Namun, bila suatu ketidakpastian timbul mengenai kolektibilitas suatu jumlah yang telah termasuk dalam pendapatan, jumlah yang tidak tertagih, atau jumlah yang pemulihannya tidak lagi besar kemungkinannya, diakui sebagai suatu beban dari pada jumlah penyesuaian pendapatan yang semula. Biasanya perusahaan memiliki system pelaporan keuangan intern yang efektif. Perusahaan tersebut menelaah dan bila perlu merevisi estimasi pendapatan sewaktu jasa diberikan. Kebutuhan revisi tersebut tidak perlu mengindikasikan bahwa hasil transaksi tersebut tidak dapat diestimasi dengan layak.

4. Pengukuran Pendapatan

Cara terbaik mengukur pendapatan adalah dengan menggunakan nilai tukar (*exchange value*) dari barang atau jasa. Nilai tukar ini menunjukkan ekuivalen kas atau nilai sekarang dari pendiskontoan tagihan uang yang akhirnya akan diterima dari transaksi pendapatan. Pernyataan yang dimuat dalam Standar Akuntansi Keuangan adalah jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan oleh perusahaan (IAI).

Selain pernyataan tersebut Theodorus M. Tuanakotta, menyatakan bahwa cara terbaik untuk mengukur pendapatan adalah dengan menggunakan nilai tukar atas barang dan jasa. Dalam banyak kasus, nilai tukar bisa diekuivalenkan dengan harga yang telah disepakati dalam transaksi dengan pelanggan. Tetapi harus ada perhitungan lebih yang dibuat waktu menunggu hingga tagihan dibayar.

B. Modal

Secara garis besarnya modal dalam perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu modal asing dan modal sendiri.

1. Modal Asing

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan dan modal tersebut bagi perusahaan yang bersangkutan merupakan hutang yang harus dikembalikan (Riyanto,2013).

Modal asing/hutang dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu :

- a. hutang jangka pendek
- b. hutang jangka menengah
- c. hutang jangka panjang

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Hutang Jangka Pendek

Hutang jangka pendek adalah hutang yang jangka waktunya paling lama satu tahun. Sebagian besar hutang jangka pendek ini terdiri dari kredit perdagangan yaitu kredit yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan usahanya. Jenis-jenis hutang jangka pendek adalah :

1) Kredit Rekening Koran

Kredit rekening koran adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada suatu perusahaan dengan batasan tertentu. Dalam hal ini perusahaan dapat mengambil secara sebagian sesuai dengan kebutuhan dan apabila sudah tidak diperlukan lagi oleh perusahaan dapat dikembalikan kemudian diambil lagi bila diperlukan. Perhitungan bunganya hanya dibebankan pada jumlah yang telah diambil sesuai dengan jangka waktu pemakaiannya. Dengan demikian kredit ini sifatnya sangat lunak sehingga cocok untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya darurat atau mendadak. Tingkat bunga dari kredit ini relatif tinggi sebagai kompensasi dari sifatnya yang luwes.

2) Kredit Penjual (*Leveranciers Credit*)

Perusahaan dapat memperoleh barang dagangan, bahan baku atau jasa tertentu dari produsen atau perusahaan lain di mana pembayarannya baru akan dilakukan selang beberapa saktu setelah barang diterima. Selama tenggang waktu itu perusahaan pembeli tersebut dikatakan telah memperoleh kredit atau modal asing dari penjual.

3) Kredit Pembeli (*Afnemers Credit*)

Kredit pembeli adalah kebalikan dari kredit penjual, di mana yang memberi kredit adalah pembeli. Dalam hal ini pembeli melakukan pembayaran terlebih dahulu secara sebagian atau sepenuhnya atas barang yang dipesannya dan yang akan diterimanya selang beberapa waktu. Cara seperti ini biasanya terjadi untuk barang yang langka sehingga pembeli bersedia melakukan pembayaran di muka atas pertimbangan untuk dapat memperoleh kepastian atau prioritas

dalam mendapatkan barang-barang tersebut.

4) Kredit Wesel

Suatu perusahaan dapat mengeluarkan surat pengakuan hutang yang berisi kesanggupan untuk membayar sejumlah uang tertentu kepada pihak tertentu pada saat tertentu, yang kemudian dapat dijual atau diuangkan pada bank atau perusahaan lain yang bersedia membelinya. Dari penjualan surat hutang tersebut diperoleh pembayaran sebesar nilai nominalnya dikurangi dengan bunga yang diperhitungkan oleh bank sampai hari jatuh temponya. Dalam hal yang demikian perusahaan yang mengeluarkan surat hutang tersebut dikatakan telah menerima kredit selama waktu mulai saat diuangkannya wesel tersebut sampai dengan saat di mana hutang itu harus dibayar.

b. Hutang Jangka Menengah

Modal asing jangka menengah adalah kredit yang jangka waktunya lebih dari satu tahun tetapi kurang dari sepuluh tahun. Biasanya kredit ini dipenuhi dengan kredit jangka pendek dan sukar untuk dipenuhi dengan kredit jangka panjang. Mungkin juga karena jumlahnya yang tidak begitu besar dan tidak ekonomis apabila dipenuhi dari pasar modal.

c. Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya panjang umumnya lebih dari sepuluh tahun. Penarikan hutang jangka panjang pada umumnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan modal

guna perluasan atau modernisasi perusahaan yang membutuhkan dana dalam jumlah yang besar dan yang akan terikat untuk waktu yang panjang. Adapun jenis-jenis modal jangka panjang ini adalah :

1) Pinjaman Obligasi

Pinjaman obligasi adalah surat tanda hutang, dan umumnya tidak dijamin dengan aktiva tertentu dari pihak yang mengeluarkan surat tersebut dengan kesanggupan untuk melunasinya pada waktu tertentu, dalam jangka panjang serta kesanggupan untuk membayar bunga tertentu pada periode waktu yang telah ditentukan (Husnan & Pudjiastuti, 2012).

Dengan pinjaman ini dimaksudkan debitur atau perusahaan yang akan menarik modal asing mengeluarkan surat pengakuan hutang dengan nilai nominal tertentu dan menjualnya kepada masyarakat luas melalui pasar modal. Hasil penjualan obligasi tersebut menjadi modal asing bagi perusahaan dengan kewajiban membayar bunga (kupon) secara tetap kepada pembeli/pemegang obligasi selaku kreditur. Oleh karena kredit ini diperoleh tanpa jaminan fisik, maka sudah barang tentu hanya perusahaan yang sudah punya nama yang benar-benar terpercaya yang dapat menarik kredit ini dari masyarakat, sebab tanpa adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap perusahaan yang mengeluarkan obligasi tersebut jelas tidak akan ada pembelinya yang berarti kredit tidak dapat diperoleh. Kendati pinjaman obligasi dikatakan tidak mempunyai jaminan fisik, namun sering juga para pemegang obligasi ingin memperoleh jaminan yang lebih besar/nyata atas modal yang di tanamnya, dengan jalan mengenakan hipotek atas aktiva tetap milik debitur yang dalam hal ini disebut obligasi *hipothecair*.

Adapun jenis obligasi ini ada tiga macam yaitu :

a) Obligasi Biasa (*Bonds*) yaitu obligasi yang bunganya tetap harus dibayar oleh debitur pada

setiap waktu yang telah ditentukan sebelumnya, tanpa memandang apakah perusahaan memperoleh laba atau tidak.

b) Obligasi Pendapatan (*Income Bonds*) yaitu obligasi yang bunganya hanya dibayarkan pada saat perusahaan memperoleh keuntungan. Jika perusahaan menderita kerugian pembayarannya dapat diundurkan pada saat di mana perusahaan memperoleh keuntungan. Jadi bunga yang belum dibayar itu jika perusahaan memperoleh keuntungan di kemudian hari, maka hutang bunga tersebut harus dibayarkan bersamaan dengan bunga tahun berjalan di mana perusahaan memperoleh keuntungan yang dalam hal ini kreditur mempunyai hak kumulatif.

c) Obligasi Yang Dapat Ditukarkan (*Convertible Bonds*)

Yaitu jenis obligasi yang memberi kesempatan kepada pemegangnya untuk pada suatu saat menukarkannya dengan saham dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian memberi kesempatan kepada pemegang obligasi untuk merubah statusnya dari kreditur menjadi pemilik. Sifat ini merupakan rangsangan bagi para calon penanam modal, sebab bila saja keadaan dan prospek perusahaan menarik dana semakin baik di kemudian hari, maka pemegang obligasi akan cenderung untuk dapat ikut memiliki perusahaan dalam bentuk pemegang saham dari pada hanya

sebagai kreditur dengan tingkat penghasilan yang terbatas dan tetap.

2) Pinjaman Hipotek (*Mortgage Payble*) Pinjaman hipotek adalah pinjaman

jangka panjang dengan jaminan barang tidak bergerak seperti tanah, gedung dan lain-lain. Perusahaan harus membayar bunga pada setiap

waktu tertentu dalam jumlah atau persentase tertentu pula.

2. Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang

berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri selain berasal dari dalam dapat juga berasal dari luar perusahaan. Jenis-jenis modal sendiri dapat dilihat dari bentuk perusahaan itu sendiri, sebab jenis-jenis modal sendiri (*owner's equity*) akan berbeda untuk perusahaan yang berbeda pula.

Adapun jenis-jenis perusahaan yang dimaksud adalah sebagai berikut : a. Perusahaan Perseorangan

Karena bentuk perusahaannya adalah perseorangan, maka pemilik modal sendiri hanya satu orang. Dalam hal ini modal sendiri dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) *Capital* yaitu modal pokok yang disetor pemilik.
- 2) *Current* (*prive*) yaitu modal yang menjadi milik dari orang yang memiliki perusahaan tersebut, yang berasal dari laba perusahaan dari tahun ke tahun.

b. Firma

Modal sendiri yang berbetuk Firma ini hampir sama dengan perusahaan perseorangan, hanya saja karena dalam Firma pemiliknya lebih dari satu orang sehingga *capital* dan *current*nya masing-masing harus menunjukkan nama pemilik tersebut.

c. Perseroan Terbatas

Perseroan terbatas adalah bentuk perusahaan yang modalnya terbagi-bagi ke dalam bentuk surat-surat saham yang jumlahnya cukup banyak. Pemilik perusahaan ini adalah pemegang saham tersebut. Pada prinsipnya modal sendiri dalam perusahaan jenis ini terdiri dari :

1) Modal Saham

2) Cadangan

3) Keuntungan (Riyanto, 2013).

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1) *Capital Stock* (Modal Saham) yaitu modal perusahaan yang berasal dari penjualan surat-surat saham yang merupakan modal pokok perusahaan yang besarnya selalu sesuai dengan jumlah surat-surat saham yang terjual.

2) *Retained Earning* (Laba Yang Ditahan) yaitu laba dari perusahaan dari tahun ke tahun yang tidak dibagikan kepada pemilik melainkan tetap ditahan dalam perusahaan untuk tambahan modal.

3) Cadangan

Selain *capital stock* dan *retained earning* dalam buku dasar-dasar pembelanjaan perusahaan karangan Bambang masih ada modal sendiri yang dibentuk di dalam perusahaan yaitu cadangan. Cadangan ini dibentuk dari keuntungan yang diperoleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau tahun yang berjalan. Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri adalah :

- a) Cadangan ekspansi
- b) Cadangan modal kerja
- c) Cadangan selisih kurs
- d) Cadangan untuk hal-hal tak terduga (cadangan umum).

Cadangan yang tidak termasuk dalam modal sendiri antara lain : cadangan penyusutan aktiva tetap, cadangan piutang ragu-ragu, dan cadangan yang bersifat hutang.

C. Suku Bunga

1. Pengertian Suku Bunga

Dalam menjalankan suatu usaha atau setiap kegiatan tentu harapan yang pertama kali diinginkan adalah untuk mendapatkan keuntungan. Koperasi simpan pinjam sebagai bisnis keuangan dalam mencari keuntungan juga memiliki cara tersendiri. Dalam praktik lembaga keuangan khususnya lembaga perkreditan di Indonesia dewasa ini terdapat dua model dalam mencari keuntungan yaitu lembaga

kredit yang berdasarkan prinsip konvensional dan lembaga kredit yang berdasarkan syariah.

Keuntungan utama bagi lembaga kredit yang berdasarkan prinsip konvensional adalah berdasarkan bunga yang telah ditentukan. Bunga

bagi lembaga kredit yang berdasarkan prinsip konvensional dapat diartikan sebagai □ (Kasmir, 2014)

Balas jasa yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada lembaga keuangan (nasabah yang memperoleh pinjaman)

Dalam kegiatan lembaga keuangan berdasarkan prinsip konvensional ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu :

a. Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uang dilembaga keuangan yang bersangkutan. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar lembaga keuangan kepada nasabahnya, seperti jasa giro, bunga tabungan serta bunga deposito dan harga ini bagi lembaga keuangan merupakan harga beli.

b. Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada lembaga keuangan seperti bunga kredit, dan harga ini bagi lembaga keuangan merupakan harga jual.

Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman merupakan komponen utama

faktor biaya dan pendapatan bagi lembaga keuangan. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah, sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Antara bunga simpanan dan bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Apabila bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga berpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Agar keuntungan yang diperoleh dapat maksimal maka pihak manajemen bank harus pandai dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga. Hal ini disebabkan apabila salah dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga maka akan dapat merugikan bank itu sendiri. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan suku bunga, baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut : a. Kebutuhan dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh Bank agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di Bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

b. Target laba yang diinginkan

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Jika laba yang diinginkan besar

maka bunga pinjaman ikut besar dan demikian pula sebaliknya. Namun untuk menghadapi pesaing target laba dapat diturunkan seminimal mungkin.

c. Kualitas jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Sebagai contoh jaminan sertifikat deposito berbeda dengan jaminan sertifikat tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberikan bermasalah. Bagi bank jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah untuk dicairkan jika dibandingkan dengan jaminan sertifikat tanah. d. Kebijakan pemerintah

Dalam menentukan baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah. Artinya ada batasan maksimal dan batasan minimal untuk suku bunga yang diizinkan. Tujuannya adalah agar bank dapat bersaing secara sehat.

e. Jangka waktu

Baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunga relatif lebih rendah. Untuk bunga simpanan berlaku sebaliknya semakin panjang jangka waktu maka bunga simpanan semakin rendah dan sebaliknya.

f. Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet dimasa mendatang relatif kecil dan demikian sebaliknya perusahaan yang kurang bonafid faktor resiko kredit macet cukup besar.

g. Produk yang kompetitif

Produk yang kompetitif sangat menentukan besar kecilnya bunga pinjaman. Kompetitif maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

h. Hubungan baik

Besarnya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (*primer*) dan nasabah biasa (*sekunder*). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu bunganya lebih rendah.

i. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka Bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata pesaing 15% maka, jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan diatas bunga pesaing misalnya 16%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan.

3. Komponen-komponen Dalam menentukan Bunga Pinjaman

Sesungguhnya keuntungan utama dari bisnis perbankan adalah bagaimana mengelola dan menentukan bunga pinjaman secara fleksibel sehingga menghasilkan laba yang maksimal. Artinya tingkat suku bunga pinjaman haruslah lebih tinggi dari suku bunga simpanan sehingga bank dapat memperoleh keuntungan. Namun dalam kondisi tertentu misalnya kesulitan dana

maka dapat terjadi sebaliknya yaitu suku bunga simpanan lebih tinggi dari bunga pinjaman. Kondisi ini yang terjadi tahun 1998 sampai tahun 2000, dan kondisi ini dikenal dengan istilah *negative spread*.

Dalam menentukan besar kecilnya suku bunga kredit yang akan diberikan kepada para debitur terdapat beberapa komponen yang perlu memperoleh perhatian. Komponen-komponen ini ada yang dapat diminimalkan dan ada pula yang tidak sama sekali.

Adapun komponen dalam menentukan suku bunga kredit antara lain :

a. Total Biaya dana (*Cost of Fund*)

Merupakan total bunga yang

dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan maupun deposito. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan. Semakin besar bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan maka semakin tinggi pula biaya dananya demikian pula sebaliknya. Total biaya dana ini harus dikurangi dengan cadangan wajib atau *Reserve Requirement (RR)* yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Saat ini sebesar RR yang ditetapkan pemerintah sebesar 5%.

b. Biaya operasi

Dalam melakukan kegiatan setiap bank membutuhkan berbagai sarana dan prasarana baik berupa manusia maupun alat. Penggunaan sarana dan prasarana ini memerlukan sejumlah biaya yang harus ditanggung oleh bank sebagai biaya operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan operasinya. Biaya ini terdiri dari biaya gaji pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan dan biaya-biaya lainnya.

c. Cadangan resiko kredit macet

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu resiko tidak terbayar. Resiko ini dapat timbul baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu pihak bank perlu mencadangkannya sebagai sikap bersiaga menghadapinya dengan cara membebankan sejumlah presentase tertentu terhadap kredit yang disalurkan.

d. Laba yang diinginkan

Setiap kali melakukan transaksi bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan besarnya laba sangat mempengaruhi besarnya bunga kredit. Dalam hal ini biasanya bank disamping melihat kondisi pesaing juga melihat kondisi nasabah apakah nasabah utama atau bukan dan juga melihat sektor-sektor yang dibiayai, misalnya jika proyek pemerintah atau pengusaha/rakyat kecil maka labanya pun berbeda dengan yang komersil.

e. Pajak

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

D. Sasaran Kredit

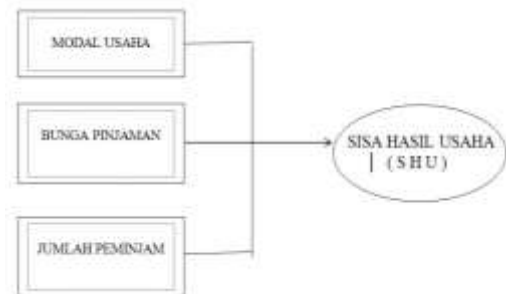
Tujuan pokok analisis kredit adalah untuk mengetahui kemauan serta kemampuan calon debitur dalam memenuhi kewajibannya pembayaran bunga dan pokok pinjaman tepat pada waktunya.

Proses analisis kredit dapat dilakukan oleh seseorang yang telah mempunyai pengetahuan dan pengalaman, proses analisis ini dapat dilakukan kurang lebihnya sebagai berikut (Reksohadiprojo, 2013).

1. Siapakah peminjamnya.
2. Mengapa ia datang di bank mengajukan permohonan pinjaman.
3. Berapa besar kredit yang dibutuhkan.
4. Kredit tersebut dipergunakan untuk apa.
5. Apakah pinjaman itu akan dilunasi. Dari proses analisis pinjaman tersebut maka akan diketahui apakah proyek usaha dari calon debitur tersebut layak atau tidak untuk diberikan kredit. Dari menganalisis kredit harus dilakukan dengan teliti dan seksama agar yang diberikan dapat mencapai sasaran yaitu :
 - a. Aman, artinya bahwa kredit tersebut harus diterima kembali pembayarannya secara tertib.
 - b. Terarah, artinya bahwa kredit tersebut akan dipergunakan untuk tujuan yang telah disepakati pada saat perjanjian kredit.
- c. Menghasilkan, artinya kredit tersebut akan memberikan penghasilan kepada kreditur.

Kerangka Pemikiran

Agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka dapat dibuat skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Keterangan:

Suatu koperasi di dalam meningkatkan usahanya perlu mengadakan kebijaksanaan seperti Kebijakan yang ditempuh oleh Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) “Lestari Mekar” di Kabupaten Sragen. Usaha Koperasi yaitu memberikan kebijaksanaan dalam kredit barang dan kredit uang pada anggotanya, dimana kredit uang tersebut merupakan pengembangan kredit baru. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk menambah laba saja, tetapi lebih jauh untuk meningkatkan dan kelangsungan usahanya. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi, faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kredit tersebut seperti banyaknya modal usaha, bunga pinjaman dan banyaknya peminjam sehingga dapat meningkatkan sisa hasil usaha maupun kesejahteraan anggotanya.

Dari gambar 1 dan keterangan di atas dapat diketahui bahwa sebagai variabel independen (X/ bebas) adalah jumlah modal usaha, sedangkan variabel dependennya (Y/terikat) adalah sisa hasil usaha (SHU).

METODE PENELITIAN

1. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah KPRI “Lestari Mekar” Kabupaten Sragen.

2. Variabel Penelitian

a. Variabel terikat (dependen variabel) Dalam penelitian ini yang dimaksud variabel dependen adalah Sisa Hasil Usaha.

b. Variabel bebas (independen variabel)

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel bebas (X1, X2, dan X3) yang dikategorikan sebagai berikut:

X1 = Modal Usaha

X2 = Bunga pinjaman

X3 = Jumlah peminjam

3. Sumber Data

Sumber data yang peneliti kumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data primer

b. Data sekunder

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data sekunder yaitu :

a. Dokumentasi yaitu pengambilan data dengan cara membaca literatur, data, buku atau dokumen lainnya yang ada di perusahaan.

b. Library Research yaitu penelitian dan penganalisaan penulis terhadap obyek yang akan diteliti yaitu dengan melalui membaca dan mempelajari buku-buku ilmiah,

5. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

6. Metode Analisis Data

a. Uji Regresi Linier Berganda

b. Uji Hipotesis

7. Hasil Analisis Data

c. Uji Regresi Linier Berganda

Hasil uji regresi diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

Dapat ditentukan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = - 11.419.670,00 + 0,10 X_1 + 542.671,20 X_2$$

$$+ 109.260,75 X_3$$

$$= 0,888 =$$

$$0,788 =$$

$$9,899$$

Angka di dalam kurung adalah

nilai t hitung.

Koefisien Determinasi

Besarnya koefisien determinasi (R²) adalah 0,788 (lihat lampiran 3) yang berarti bahwa kontribusi sumbangan pengaruh dari modal usaha, bunga pinjaman dan jumlah peminjam terhadap sisa hasil usaha sebesar 78,80 %, sedangkan sisanya yaitu 21,20 % (1 - 0,788) berasal dari pengaruh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Apabila dilihat dari analisis uji t-test

(koefisien regresi secara parsial/ individual) yaitu koefisien X2, dan X3, diketahui bahwa besarnya nilai thitung dari masing-masing faktor diketahui lebih besar daripada ttabel nya yaitu :

$$- \text{Modal Usaha} = t_h < t_t (2,414 > 2,262)$$

$$- \text{ Bunga Pinjaman} = t_h > t_t (2,885 > 2,262)$$

$$- \text{ Jumlah Peminjam} = t_h > t_t (2,382 > 2,262)$$

Nilai-nilai tersebut mengandung arti

bahwa modal usaha, bunga pinjaman, dan jumlah peminjam secara signifikan mempunyai pengaruh terhadap sisa hasil usaha (SHU) pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) “Lestari Mekar”. Dari ke tiga faktor di atas ternyata faktor tingkat bunga (X2) mempunyai pengaruh yang paling dominan, terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) “Lestari Mekar”. Hal ini terbukti dari besarnya nilai t hitung yang paling besar dibandingkan faktor-faktor yang lainnya. Dengan demikian hipotesis yang kedua “Faktor bunga pinjaman paling dominan pengaruhnya terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) “Lestari Mekar” terbukti kebenarannya.

2. Kemudian apabila dilihat dari Uji F yaitu uji untuk mengetahui apakah

variabel X1, X2, dan X3, secara serempak berpengaruh terhadap besarnya sisa hasil usaha pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) “Lestari Mekar”. Dalam hal ini diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $9,899 > 4,260$, yang berarti dengan tingkat keyakinan 95 % faktor-faktor modal usaha, bunga pinjaman dan jumlah peminjam secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) “Lestari Mekar” di Kabupaten Sragen.

Apabila dilihat dari besarnya koefisien Determinasi (R^2) adalah 0,788 yang berarti bahwa sumbangan pengaruh dari faktor modal usaha, bunga pinjaman dan jumlah peminjam sebesar 78,80 %, sedangkan sisanya sebesar $100\% - 78,80\% = 21,20\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

2. Saran-saran

Bertolak dari kesimpulan yang telah peneliti sampaikan, maka peneliti mencoba memberikan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran bagi Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) “Lestari Mekar” di Kabupaten Sragen, dengan harapan dapat disajikan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan meningkatkan usaha yang dijalankan, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan sisa hasil usaha.

a. Mengingat modal usaha, bunga pinjaman dan jumlah peminjam yang ada di Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) “Lestari Mekar” di Kabupaten Sragen mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha, maka hendaknya pengurus koperasi dalam kebijakan usahanya untuk meningkatkan sisa hasil usaha, dan selalu mempertimbangkan ketiga variabel tersebut.

b. Keterkaitan yang terjadi antara modal usaha, bunga pinjaman, dan jumlah peminjam terhadap sisa hasil usaha dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan kebijakan-kebijakan dimasa mendatang, misalnya perlu penambahan modal usaha, menambah anggota dan penentuan tingkat

suku bunga yang tidak memberatkan anggota namun dapat meningkatkan sisa hasil usaha.

c. Mengingat tingkat bunga pinjaman mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap sisa hasil usaha, maka hendaknya pimpinan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) “Lestari Mekar” di Kabupaten Sragen mampu untuk mencari sumber-sumber modal asing yang mempunyai syarat lunak seperti beban bunga sangat rendah (murah), lamanya jangka waktu pinjaman dan tanpa agunan. Dengan demikian maka KPRI akan dapat spread (selisih antara bunga pinjaman dengan beban bunga), sehingga akan diperoleh keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. Statistika Induktif: untuk Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN 2013.
- Anonim, Undang-Undang RI No 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian, Jakarta: Percetakan Negara.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2018. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: IAI
- Kasmir, Manajemen Bank, Cetakan Ketiga, Edisi Kesatu, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Liberty Pandiangan dan Chr. Jimmy Lumban Goal, Memahami Undang-Undang Perpajakan. Jakarta: UI-Press, 2001.
- Munawir. S. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty, 2014 Riyanto, B., Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi 4, Cetakan Kesepuluh, Yogyakarta : BPFE- UGM, 2013.
- Suwardjono, Standar Manajemen Keuangan, Cetakan Keempat, Yogyakarta : APM-YKPN, 2005.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi Keenam, cetakan kesatu, Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2012.

Theodorus M. Tuanakotta, Teori Akuntansi, Edisi I, Buku I, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2010.

Zaki Baridwan, Intermediate Accounting, Edisi kedelapan, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta: BPFU-UGM, 2015..